

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi metode mengajar guru

##### 1. Hakikat metode mengajar

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai metode mengajar, terlebih dahulu dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang metode dan mengajar. Menurut M. Arifin dalam bukunya Al-Rasyiddin dan Samsul Nizar mengemukakan “metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosak kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan”<sup>13</sup>. Dalam filsafat ilmu pengetahuan metode diartikan sebagai cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Sedangkan dalam dunia pengajaran, metode adalah “rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan tujuan tertentu”<sup>14</sup>.

Secara harfiah, metode merupakan “cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”<sup>15</sup>. Dengan demikian penggunaan metode pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu cara dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>13</sup>Al-Rasyiddin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 65.

<sup>14</sup>M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 20.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 581

Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran hendaknya memperhatikan kesesuaian antara metode dengan pelajaran yang akan diajarkan. Artinya bahwa antara metode dan materi pelajaran harus relevan. Oleh karena itu, Omar Muhammad Al-Toumi dalam Muzayyin Arifin mengatakan bahwa ada beberapa ciri metode yang baik untuk pembelajaran fiqih, yaitu:

- a. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak islami yang mulia.
- b. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
- c. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- d. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi.
- e. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
- f. Mampu menempatkan posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Ciri-ciri metode seperti yang diuraikan di atas, dapat dijadikan acuan dalam pemilihan metode yang tepat pada pembelajaran fiqih. Dengan memilih metode yang tepat maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas Metode merupakan rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan atau materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan pada suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pembelajaran fiqih, dapat membawa arti metode sebagai jalan

---

<sup>16</sup>Muzayyid Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 9.

pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Setelah dijelaskan mengenai pengertian metode yang dikemukakan oleh para ahli, maka selanjutnya dijelaskan pula tentang pengertian mengajar. Dimana mengajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “memberi pelajaran dan melatih”<sup>17</sup>. Sedangkan S. Nasution merumuskan pengertian mengajar dalam M. Basyirudin Usman bahwa:

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada murid;
- b. Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak; dan
- c. Mengajar ialah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Selain itu, Rafli Kosasi dalam M. Basyirudin Usman juga mengemukakan pendapatnya bahwa, “mengajar adalah suatu usaha untuk membuat siswa dapat belajar, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak”<sup>19</sup>. Sejalan dengan itu, Chalijah dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa “mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”<sup>20</sup>. Sedangkan Arifin

---

<sup>17</sup>*Op.Cit*, h. 13.

<sup>18</sup>M. Basyirudin Usman, *Metodologi pembelajaran agama islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 20-21.

<sup>20</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), h. 105.

mendefinisikan bahwa “mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut”<sup>21</sup>.

Berdasarkan definisi-definisi mengajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru secara sengaja dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar dapat menerima dan memahami pelajaran tersebut sehingga terjadi perubahan pada diri anak didik. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan mengajar siswa dianggap pasif dan gurulah yang memegang peranan utama. Sementara menurut Gagne dan Briggs dalam buku Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya bahwa:

Mengajar bukanlah upaya guru untuk menyampaikan bahan, melainkan mengupayakan agar siswa mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti selain berfungsi sebagai fasilitator guru juga berfungsi sebagai stimulator.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, apabila metode dan mengajar dipadukan dalam suatu pengertian, maka dapat diasumsikan bahwa “metode mengajar adalah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari strategi pengajaran”<sup>23</sup>. Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi dan Prasetya juga mengemukakan pengertian metode mengajar, yaitu:

Teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Masnur Muslich, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 194

<sup>22</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 42.

<sup>23</sup>*Op. Cit.*, h. 22

<sup>24</sup>*Op. Cit.*, h. 52.

Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memilih metode mengajar. Metode mengajar sangat penting dalam pembelajaran karena memiliki kedudukan seperti yang dikemukakan oleh Syaiful B. Djamarah sebagai berikut:

- a. Sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM);
- b. Menyasiasi perbedaan individu anak didik;
- c. Untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode mengajar berkedudukan sebagai alat motivasi, menyasiasi perbedaan individu, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka fungsi-fungsi metode mengajar tidak boleh diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, dalam menentukan metode mengajar seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak;
- b. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si anak;
- c. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan;
- d. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut akan disampaikan;
- e. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan;
- f. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia;
- g. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik;

---

<sup>25</sup>Syaiful B. Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

h. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang diajarkan.<sup>26</sup>

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka pengajaran akan berjalan secara efektif, efisien, menggairahkan dan menyenangkan anak didik. Peserta didik akan merasa senang berlama-lama dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami keletihan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Setiap penyajian materi, guru dapat menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Dimana metode mengajar dikenal dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Metode ceramah (Preaching method)
2. Metode diskusi (discussion method)
3. Metode demonstrasi (demonstration method)
4. Metode resitasi (recitation method)
5. Metode percobaan (eksperimental method)
6. Metode karyawisata (studi tour method)
7. Metode latihan keterampilan (drill method)
8. Metode mengajar beregu (team teaching method)
9. Metode mengajar sesama teman (peer teaching method)
10. Metode pemecahan masalah (problem solving)
11. Metode perancangan (project method)
12. Metode bagian (teileren method)
13. Metode global (ganze method)

Namun ada juga yang hanya mengklasifikasikan metode mengajar dalam beberapa jenis, “seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode kerja kelompok, metode problem solving dan metode sosio drama dan bermain peran”<sup>27</sup>.

Jenis-jenis metode mengajar di atas merupakan cara-cara penyampaian bahan pelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di

---

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 275-276.

<sup>27</sup>*Op. Cit*, h. 199-200.

kelas. Namun pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada seluruh metode mengajar yang digunakan guru fiqih dalam proses pembelajaran yaitu:

#### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah ini sering digunakan dalam setiap penyajian materi dan metode ini termasuk metode yang paling umum digunakan oleh guru-guru dari tingkat pendidikan yang paling rendah hingga tingkat pendidikan yang paling tinggi. M. Basyarudin Usman mengemukakan bahwa:

Metode ceramah adalah metode dengan pemberian informasi, tetapi ada batasan tertentu yang justru terdapat dalam ingatan, yaitu kadar perhatian dan motivasi siswa. Metode ceramah menitikberatkan penyajian bahan atau materi pelajaran dalam bentuk informasi dari guru kepada siswa.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu pendapat lain juga mengemukakan bahwa metode ceramah adalah “mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar”<sup>29</sup>. Dalam metode ceramah ini organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya dari pengajar adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran guru berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode yang lain.

Ciri-ciri metode ceramah:

1. Berbentuk informasi dan informasi itu tetap, baik bahan baru atau langsung ke sumbernya;
2. Materi berbentuk rangkuman;
3. Komunikasi satu arah;
4. Waktu terbatas, sedangkan jumlah peserta didik cukup banyak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*Op. Cit.*, h. 27

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; PT Bumi angkasa, 2001), h. 158.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 159.

Walaupun metode ceramah ini metode yang paling sederhana, namun memiliki kekurangan, dimana metode ceramah ini biasanya membuat siswa lebih pasif, mengandung unsur paksaan kepada siswa, bila terlalu lama membosankan bagi siswa, susah mengontrol sejauh mana perolehan belajar anak didik, kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa yang diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri. Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran diharapkan agar guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan dapat digunakan beberapa macam metode. Hal ini dilakukan untuk dapat menghindari berbagai kekurangan tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Selain memiliki kekurangan metode ini juga memiliki kelebihan, dimana kelebihan metode ceramah adalah “guru mudah menguasai kelas, guru mudah



menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah besar, serta mudah dilaksanakan oleh guru maupun siswa”<sup>31</sup>.

Namun bila dilihat dari penjelasan tersebut di atas, metode ceramah lebih menguntungkan bagi guru karena metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan, mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa, sehingga metode ini banyak dipilih guru.

### **b. Metode Diskusi**

Definisi metode diskusi menurut M. Basyiruddin Usman adalah “suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif”<sup>32</sup>.

Pendapat lain juga dikemukakan bahwa:

Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.<sup>33</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich bahwa: ”Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*)”<sup>34</sup>. Jadi, metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 121.

<sup>32</sup>*Op.Cit.*, h. 24

<sup>33</sup>*Op.Cit.*, h. 57

<sup>34</sup>*Op.Cit.*, h. 200

alternatif pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan salah satu cara atau metode yang dapat digunakan oleh seorang guru dengan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Dengan kata lain bahwa metode ini merupakan salah satu cara yang dapat membuat siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Metode diskusi ini terdiri dari beberapa jenis yang biasa kita dengar dan kita jumpai bahkan kita pernah ikut dalam proses diskusi yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu perlu dipaparkan mengenai jenis-jenis diskusi. Adapun jenis-jenis diskusi sebagai berikut:

1. Diskusi formal;
2. Diskusi non formal;
3. Diskusi panel;
4. Diskusi dalam bentuk symposium;
5. Lectur discution.<sup>35</sup>

Beberapa jenis diskusi tersebut dapat dipahami bahwa diskusi formal biasanya terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi itu perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal. Misalnya diskusi-diskusi pada sidang rapat komite sekolah. Sedangkan diskusi nonformal biasanya dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar satu sama lain dan bersifat tatap muka dalam keakraban. Sementara itu, diskusi panel pada umumnya dilaksanakan oleh beberapa orang saja yang dapat diikuti oleh banyak pendengar, akan tetapi diskusi ini menghadapi banyak masalah yang ditinjau dari beberapa pandangan.

---

<sup>35</sup>*Op. Cit.*, h. 57-58.

Adapun dalam diskusi bentuk symposium biasanya diselenggarakan apabila ada pertentangan pendapat dan diadakan diskusi antara pendengar dan pembicara. Sedangkan *lecture discussion* biasa dilaksanakan dengan membeberkan suatu persoalan, kemudian didiskusikan. Dalam diskusi ini juga biasanya hanya satu pandangan atau persoalan saja.

Dalam melakukan diskusi sebagai metode mengajar perlu diperhatikan bahwa antara sekolah yang satu dengan yang lain akan menimbulkan nilai positif yang berbeda-beda. Karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan siswa yang berbeda pula.

Dari penjelasan di atas, maka menimbulkan suatu pemikiran bahwa metode diskusi merupakan metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran fiqih dimana dengan metode diskusi ini terjadi perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, sehingga jika dilihat dari segi proses bisa dikatakan bahwa metode ini merupakan suatu cara yang efektif untuk dapat mengaktifkan siswa dalam kelas. Namun demikian, tidak semua materi pelajaran cocok untuk didiskusikan.

### **c. Metode pemberian tugas**

Metode pemberian tugas sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode dimana siswa diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Metode pemberian tugas ini mempunyai tiga fase, yaitu:

- a.** Fase pemberian tugas
- b.** Fase pelaksanaan tugas

c. Fase mempertanggungjawabkan tugas.<sup>36</sup>

Metode ini berarti guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan metode ini siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, mungkin juga di perpustakaan, di laboratorium, dan sebagainya. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.

**d. Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode demonstrasi ini merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdemonstrasi atau memperagakan materi pelajaran di depan kelas. Soli Abimayu, dkk mengemukakan bahwa:

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.<sup>37</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian materi pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperagakan topik pelajaran dihadapan guru dan siswa. Peragaan ini dapat dilakukan oleh guru

---

<sup>36</sup>*Op. Cit.*, h. 59.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 120.

maupun siswa dengan cara guru menunjuk siswa untuk memperagakan bahan pelajaran. Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa:

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh siswa suatu proses (proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat jum'at, shalat jenazah dan sebagainya).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melakukan demonstrasi atau memperagakan topik pembahasan atau tema pembelajaran, sehingga dengan adanya penerapan metode demonstrasi yang dilakukan oleh setiap guru dapat memberikan pemahaman yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, guru dalam menggunakan metode demonstrasi lebih banyak terfokus pada perhatian yang diperagakan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran terpusat pada materi yang diajarkan guru didepan kelas dan biasanya guru menggunakan alat bantu seperti media untuk diperagakan kepada siswa sehingga dapat lebih mudah menerima materi dengan baik. Adapun kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Perhatian siswa akan lebih terpusat pada apa yang di demonstrasikan atau diperagakan. Jadi, perhatian siswa akan lebih terpusat oleh materi yang diperagakan oleh guru.
- 2) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

- 4) Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena guru mempragakan langsung materi pelajaran di depan kelas.<sup>38</sup>

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi tersebut, maka dalam bidang studi fiqih, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan terutama pada materi ibadah, seperti pelaksanaan shalat fardhu, pelaksanaan shalat jenazah, tata cara berwudhu, tata cara haji dan sebagainya.

#### b. Kelemahan metode demonstrasi

Proses pemberian materi kepada siswa, ada kalanya timbul suatu masalah bagi guru misalnya materi yang dijelaskan atau diperagakan jarang ditulis (catat) oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Maka, metode demonstrasi selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal, sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, agar siswa mudah memahami materi yang diperagakan oleh guru.<sup>39</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi memerlukan waktu yang cukup banyak dan membutuhkan perlengkapan dan alat yang sesuai dengan materi yang akan diperagakan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

## 2. Hakikat mengajar guru

---

<sup>38</sup> Amiruddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 8

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 9

Diatas telah diuraikan beberapa pengertian mengajar, dimana dari definisi-definisi tersebut penulis mengambil satu kesimpulan bahwa mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, guru diartikan sebagai “orang yang kerjanya mengajar”<sup>40</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan *statement* yang dikemukakan oleh M. Al-Hafid yang menyatakan bahwa:

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan disamping unsur subjek didik, kurikulum dan aktifitas pendidikan. Karena pendidikan adalah aktifitas interaktif antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan tertentu, dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terjadi transformasi secara interaktif mengenai ilmu dan keterampilan guru guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam hubungan ini, guru merupakan transformator ilmu dan keterampilan dalam aktifitas pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa gurulah yang berperan untuk mentransformasikan atau memberikan pesan tentang ilmu dan keterampilan kepada anak didik pada aktifitas pendidikan.

Fungsi guru sebagai pengajar yang bertugas untuk memberi pelajaran kepada anak didik tentang materi yang disampaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka dalam hubungan ini guru adalah tenaga kependidikan yang dituntut memiliki kualifikasi sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2008), h. 335

<sup>41</sup>H. M. Al Hafid, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 56.

- a. Tingkatkan *capable personal*, yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai inovator, yaitu sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi pendidikan.
- c. Guru sebagai *developer*, dimana guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.<sup>42</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipetik suatu pelajaran bahwa pada prinsipnya seorang guru disamping harus memiliki kapasitas keilmuan yang memadai juga harus mempunyai daya inovasi agar dapat melakukan reformasi pendidikan yang mampu mengakumulasi kegiatan pembelajaran dengan tuntutan perkembangan. Disamping itu juga mesti memiliki visi keguruan dalam artian guru harus memahami taktik dan strategi kependidikan. Sehubungan dengan hal tersebut maka metode mengajar guru merupakan cara atau strategi dalam penyajian materi pembelajaran dari orang yang bertugas sebagai pengajar dalam pendidikan. Dimana dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki pengetahuan sesuai dibidang tugasnya, menguasai psikologi agar mampu berinovasi dan guru harus menguasai ilmu keguruan.

## **B. Deskripsi prestasi belajar**

### **1. Hakikat prestasi belajar**

Sebelum membicarakan prestasi belajar, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan tentang belajar, agar kita mudah memahami prestasi belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu

---

<sup>42</sup> Wahid Murni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 135.



dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah prilakunya”<sup>43</sup>.

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak”<sup>44</sup>.

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”<sup>45</sup>.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan

---

<sup>43</sup>*Op. Cit.*, h. 15.

<sup>44</sup>Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 83.

<sup>45</sup>Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5.

akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan juga mendefinisikan belajar sebagai:

Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).<sup>46</sup>

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai :

Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.<sup>47</sup>

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani.

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai sejauh mana prestasi (hasil belajar) yang telah dicapai. Jika

---

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12.

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 21.

dalam jangka waktu tertentu seseorang telah menyelesaikan proses belajarnya, maka orang tersebut dapat dikatakan berhasil.

Dalam dunia pendidikan guru senantiasa selalu mengharap agar siswanya memperoleh prestasi belajar yang baik dan memuaskan. “Prestasi merupakan harapan setiap orang karena dapat memberi kepuasan atas kerja yang telah dilakukan”<sup>48</sup>. Prestasi belajar secara umum dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Jadi prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari proses perubahan tingkah laku, latihan, atau pengalaman dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Syamsu Mappa, “prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dan memperolehnya dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan siswa”<sup>49</sup>.

Hal ini sesuai dengan pengertian prestasi belajar yang dirumuskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tertentu, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran

---

<sup>48</sup>S. Suparman, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 33.

<sup>49</sup>Syamsu Mappa, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 94.

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 700.

yang diukur melalui tes atau evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat dalam bentuk rapor yang diberikan guru kepada siswa, sebagai bukti kedalaman pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Belajar adalah suatu proses, oleh karena itu dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada umumnya para ahli membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian besar yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu.

Selanjutnya Slameto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut; “Faktor intern yang terdiri dari (faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan) dan faktor eksteren yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”<sup>51</sup>.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari tes ataupun dari nilai yang diberikan guru. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orang tua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, akan diuraikan secara garis besar, sebagai berikut :

### **a. Faktor dalam diri siswa (internal)**

---

<sup>51</sup>Slameto, *Bimbingan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 2.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa terbagi menjadi beberapa faktor yaitu “Faktor kesehatan, Cacat tubuh, intelegensi, Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, faktor psikologis dan faktor kelelahan”<sup>52</sup>. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam belajar, siswa yang sakit pada saat ujian tentu prestasinya akan menurun sebab tidak berkonsentrasi belajar. Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

#### 2) Cacat Tubuh

Keadaan tubuh yang kurang sempurna akan mempengaruhi belajarnya karena keterbatasan yang dimiliki untuk itu pemerintah juga menyiapkan sekolah khusus (SLB) agar tidak merasakan beban psikologis yang tentu berdampak pada prestasinya.

#### 3) Intelegensi

Intel negensi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, sebab dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan jauh berbeda dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah.

#### 4) Perhatian

---

<sup>52</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 84-90.

Perhatian adalah pemusatan perhatian yang tertuju kepada sesuatu objek untuk menyertai aktivitas.

5) Minat

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar seseorang, sebab bila belajar sesuai dengan minatnya maka prestasi belajarnya pun akan maksimal.

6) Bakat

Bakat sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, dengan bakat yang ada siswa akan lebih giat dalam belajar dan mendapat hasil yang lebih baik.

7) Motif

Yaitu daya penggerak dari dalam dan subjek untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan.

8) Kematangan

Kematangan dan keberhasilan dalam belajar sangat berhubungan dengan erat dalam arti bahwa belajar akan berhasil jika anak sudah matang (siap). Jadi kemajuan yang dimiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

9) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan hasil akhir jalinan yang saling berpengaruh dalam ingatan, berpikir, tanggapan, fantasi dan lain sebagainya yang berpengaruh pada hasil akhir.

10) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohaniyah. Keduanya sangat mempengaruhi, siswa yang kelelahan pada saat belajar mengakibatkan prestasi belajarnya tidak maksimal sehingga hal ini berdampak pada prestasinya.

#### **b. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal)**

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi “faktor sekolah, masyarakat, lingkungan geografis, lingkungan keluarga, tempat belajar, waktu belajar, alat dan bahan pelajaran”<sup>53</sup>. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Faktor sekolah

Sekolah merupakan faktor yang penting bagi siswa karena dilingkungan inilah siswa ditempa untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid perkelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

##### 2) Faktor masyarakat

Yang termasuk dalam faktor ini adalah kegiatan-kegiatan siswa dalam masyarakat. Untuk itu, lingkungan harus memberikan pengaruh positifnya. Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

##### 3) Lingkungan geografis

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 90-104

Yaitu keadaan alam sekitar kita termasuk benda-benda organik dan anorganik yang berpengaruh langsung dan tidak langsung dalam kehidupan. Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Darisekian banyak faktor yang harus diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna. Tetapi berusaha untuk memenuhinya sesempurnamungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.

#### 4) Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dari seseorang, dimana merupakan peletak dasar pendidikan pertama. Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

#### 5) Tempat belajar

Tempat belajar merupakan salah satu syarat utama dalam menjamin terselenggaranya proses belajar demi mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar.

#### 6) Waktu belajar

Secara teoritis berlaku “Hukum Jost” dimana hukum ini berprinsip bahwa mempelajari dan mengulang dengan banyak kali yang diisi dengan beban dan waktu belajar yang sama adalah lebih baik daripada jarang mengulang dengan beban waktu belajar yang lama.



### 7) Alat dan bahan pelajaran

Belajar tanpa alat yang memadai tidak akan berlangsung dengan baik. kenyataannya menunjukkan bahwa semakin kurang alat belajar seseorang semakin kurang untuk belajar dan ini berdampak pada hasil akhirnya.

Kesimpulan dari beberapa faktor di atas sangat memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang diuraikan satu demi satu adalah yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

### 3. Tipe-tipe prestasi siswa

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.<sup>54</sup>

W.S Winkel dalam buku psikologi pendidikan yang membahas tentang teori taksonomi mengungkapkan bahwa :

Tujuan belajar siswa di arahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses kegiatan belajar mengajar maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.<sup>55</sup>

Pencapaian prestasi belajar siswa merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas harus menjadi indikator prestasi

---

<sup>54</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 33.

<sup>55</sup>W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h. 21.

belajar artinya prestasi belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.

Dengan kata lain prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka untuk lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

a. Tipe prestasi kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar kognitif mencakup; “Pengetahuan hafalan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehention*), penerapan (*apikasi*), analisis, sintesis dan evaluasi”<sup>56</sup>. Tipe-tipe tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Pengetahuan mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat-ayat, dan rumus. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan prestasi belajar yang paling rendah, namun demikian tipe belajar siswa ini sangat penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi yang lebih tinggi.

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda dan pemahaman

---

<sup>56</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 13-17.

ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Penerapan merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan status, konsep, ide, rumus dan hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan. Analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.

Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang merupakan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi. Kemampuan menalar pada deskripsinya mengandung unsur analisis, apabila kemampuan analisis telah dimiliki siswa, maka siswa akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci membedakan, menghubungkan dan memilih alternatif.

Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

Evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *Judgment* yang dimiliki dan kriteria yang digunakan. Tipe

prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe diatas. Dalam prestasi belajar evaluasi, tekanan pada perkembangan sesuatu nilai, mengenai baiktidaknya, tepat tidaknya dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe prestasi belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung dan memberikan pendapat.

b. Tipe prestasi afektif

Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. “Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman serta kebiasaan belajar”<sup>57</sup>. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai. Tipe ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:

Tingkatan afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup: *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (Stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) yang berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain.<sup>58</sup>

c. Tipe prestasi psikomotorik

---

<sup>57</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 5.

Psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi;

Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), keterampilan pola gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual dan membedakan auditifmotorik, kemampuan bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan inpretatif.<sup>59</sup>

### C. Deskripsi pembelajaran Fikih

#### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Mulyasa sebagai salah satu pakar pendidikan memberikan pengertian mengenai pembelajaran yaitu “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik”<sup>60</sup>.

Sedangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>60</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.100.

<sup>61</sup>Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2006),

Berkaitan dengan hal diatas, seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa faktor yang datang dari dalam atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

Dari definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan maupun sikap.

## **2. Pengertian Fiqih**

Banyak ahli fikih mendefinisikan pengertian fiqih berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya: Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy yang dikutip oleh Abu Yahya Zakaria Al-Ansori mengatakan bahwa: “Fiqih menurut bahasa adalah paham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar’iyyah amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci”<sup>62</sup>.

Sementara itu, ulama lain mengemukakan bahwa fiqih adalah “Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”<sup>63</sup>.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syara’ yang berhubungan dengan segala tindakan

---

<sup>62</sup>Abu Yahya Zakaria Al-Ansori, *Syarah Fathul Wahab*, (Semarang: Toha Putra, 2004), h.3.

<sup>63</sup>Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 19.

manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang didapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas di benak mereka. Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa:

Mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah merupakan hal yang penting bagi peserta didik yang secara garis besar untuk memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli serta mengamalkan hukum Islam dengan benar.<sup>64</sup>

Mata pelajaran fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah pembelajaran yang berisi tentang mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi

---

<sup>64</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

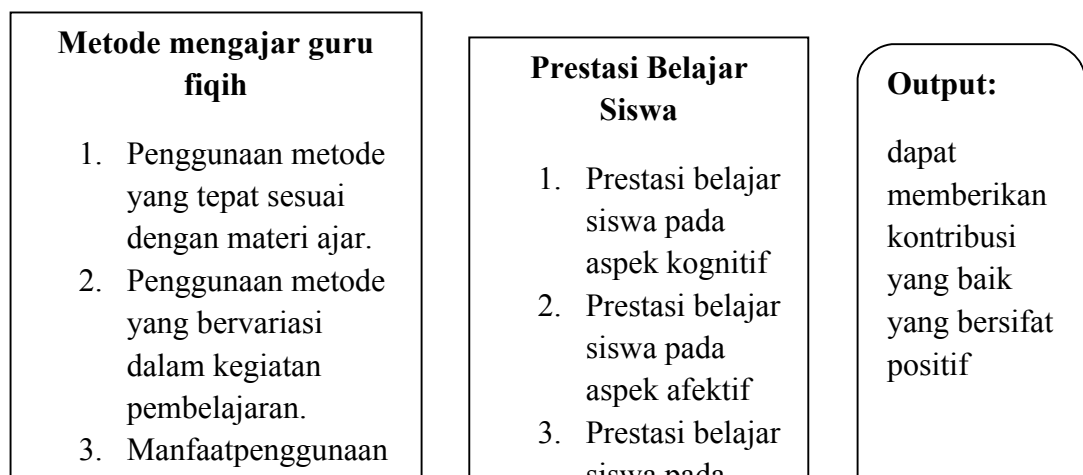
peserta didik melalui kegiatan sehari-harinya dan mengamalkan ajaran-ajaran islam.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Prestasi merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan ia telah berhasil dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari skor atau nilai yang diraihinya melalui ulangan atau ujian.

Tentunya, prestasi belajar siswa tidak terlepas dari peranan guru karena guru merupakan fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, apabila guru dalam membimbing siswa kurang maksimal, maka prestasi yang diperoleh siswa juga kurang optimal. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Namun perlu diingat bahwa penggunaan metode yang kurang sesuai dengan materi ajar akan mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar, begitupula dengan penggunaan metode yang tidak bervariasi akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa. Jadi, guru diharapkan menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar dan juga menggunakan metode yang bervariasi, karena prestasi belajar siswa yang optimal tidak terlepas dari penggunaan metode yang digunakan oleh guru.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka berfikir metode mengajar guru fiqh terhadap prestasi belajar siswa**







### **E. Penelitian relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pengaruh Metode Mengajar guru dan prestasi belajar siswa kelas X di MAN 1 Konawe Selatan. Penelitian metode mengajar guru dan prestasi belajar siswa, sebelumnya memang telah ada penelitian yang dilakukan rekan-rekan sebelumnya pada beberapa variabel dan objek yang berbeda. Penelitian tersebut kemudian dijadikan salah satu bahan rujukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. “Pengaruh Metode mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Binongko Kabupaten Wakatobi”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara metode mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Binongko, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana dengan besarnya harga b dan a akan mempengaruhi Y sebesar 51,565. Selanjutnya hasil analisis koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan

koefisien yang ditemukan, yaitu:  $0,388^2 = 0,150$ . Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel prestasi belajar 15,05% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pengaruh metode mengajar guru. Jadi, pengaruh metode mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Binongko dan sisanya 84,95 ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru PAI kecil pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Binongko, yaitu dengan mencapai koefisien determinasi sebesar 15,05%.

2. Pengaruh Metode mengajar guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMP Negeri LombueaKecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif antara metode mengajar guru PAI terhadap Motivasi belajar siswa bidang studi PAI di SMP Negeri LombueaKecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana dengan besarnya harga b dan a akan mempengaruhi Y sebesar 75,02. Selanjutnya dilanjutkan mencari nilai (r) untuk menguji pengaruh (r) antara metode mengajar guru PAI (X) dengan motivasi belajar siswa bidang studi pendidikan agama islam (Y). Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif sebesar 0,629 antara metode mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar siswa. Dimana diperoleh nilai r hitung= 0,629 yang kemudian dikonsultasikan pada r tabel = 0,361 maka menunjukkan bahwa r hitung  $\geq$  r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode mengajar guru PAI

terhadap belajar siswa bidang studi PAI di SMP Negeri Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

Hasil Penelitian pertama memiliki relevansi kesamaan variabel yaitu sama-sama meneliti metode mengajar guru dan prestasi belajar siswa, hanya saja perbedaannya pada variabel metode mengajar guru berorientasi pada guru PAI dan variabel prestasi belajar siswa berorientasi pada bidang studi PAI, sedangkan dalam penelitian penulis variabel metode mengajar guru berorientasi pada guru fiqih dan variabel prestasi belajar siswa berorientasi pada bidang studi fiqih. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tingkat pengaruh antara variabel X dan Y. Pada penelitian sebelumnya terlihat bahwa metode mengajar guru kecil pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, hal ini sesuai dengan hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu sebesar 15,05% pengaruh variabel X terhadap Y. sedangkan dalam penelitian penulis metode mengajar guru fiqih kuat pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu sebesar 41,86%.

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa terdapat kesamaan variabel X yaitu sama-sama meneliti metode mengajar guru dan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Hanya saja perbedaannya pada variabel metode mengajar guru berorientasi pada guru PAI sama dengan hasil penelitian pertama, sedangkan pada penelitian penulis variabel metode mengajar guru berorientasi pada guru fiqih. Selanjutnya variabel Y pada penelitian penulis juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya variabel Y

yang diteliti adalah motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian penulis variabel Y yang diteliti adalah prestasi belajar siswa.

Penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.



## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yang terdiri dari dua variabel dimana ada variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan ada variabel yang dipengaruhi (*dependen*). Menurut Moleong bahwa: “penelitian